



Jurnal Edukasi

KERJASAMA GURU DENGAN ORANG TUA UNTUK MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK KELAS V A UPTD SD N. 1 ALOR KECIL KECAMATAN ALOR BARAT LAUT KABUPATEN ALOR TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Mahmud Abdullah Noho¹⁾ Santri Putriwati Ahmad²⁾ Mukmin Amsidi³⁾

^{1,2,3)}STKIP Muhammadiyah Kalabahi, Alor, Indonesia

*Corresponding Author:

Email: mukm17rin@gmail.com
<https://jurnal.stkipmuhkalabahi.ac.id>

Abstract: *In creating a disciplined character in students, the teacher's efforts alone are not enough, so there needs to be cooperation from other parties concerned such as parents and the surrounding environment. Collaboration between teachers and parents to foster student discipline at UPTD SD Negeri Alor Kecil can run well, if there is joint synergy between teachers and parents to improve student discipline, so that there are no longer differences in perception or differences of thought between both in educating children to be disciplined. The form of collaboration carried out by UPTD SD Negeri Alor Kecil is to foster student discipline by establishing an association of parents and teachers, socializing the rules that must be obeyed by all students, accepting criticism and suggestions from parents, using the facilities and infrastructure available at the school. and make visits to students' parents' homes if necessary. This research uses a qualitative research method with a case study type of research. Determining the subjects of this research used a purposive sampling technique. The research subjects in this study were the homeroom teacher, class V A students and parents. The data collection techniques used were non-participant observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis techniques used in research are data reduction, data presentation and conclusion drawing. Data validity techniques by combining various data collection techniques and existing data sources. This research uses research techniques and sources. The results of the research show that the process of collaboration between teachers and parents has gone well, but there are still several shortcomings that must be addressed and completed so that the form of collaboration between teachers and schools runs much better, judging from Thomas Lickona's theory which says there are 20 ways To build collaboration*



between teachers and parents, UPTD SD Negeri Alor Kecil is still implementing 10 ways to build collaboration between teachers and parents and of the ten ways that have been implemented there are several ways that have not worked perfectly and still need improvement, especially the aspect of making family homework.

Kata Kunci: Kerjasama Guru dan Orang Tua, Kedisiplinan Peserta didik.

A. PENDAHULUAN

Kedisiplinan peserta didik merupakan aspek penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar. Disiplin mencerminkan kesiapan siswa dalam menerima proses pembelajaran serta berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Rendahnya tingkat kedisiplinan siswa berdampak negatif terhadap pencapaian akademik, seperti ketidakhadiran dalam kegiatan belajar, keterlambatan mengumpulkan tugas, hingga nilai yang tidak memenuhi standar (Ramadhani, 2021). Perilaku siswa di sekolah tidak semata-mata disebabkan oleh faktor internal siswa, namun juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Manusia memberikan respon terhadap interaksi sosial yang berkelanjutan, termasuk terhadap sistem penghargaan dan hukuman di sekitarnya (Putri, 2020). Oleh karena itu, dalam rangka membentuk perilaku disiplin siswa, sekolah berperan penting dengan menerapkan aturan dan tata tertib secara tegas dan konsisten.

Demikian, praktik pemberian sanksi di sekolah sering kali belum mencerminkan pendekatan edukatif. Hukuman yang bersifat fisik atau tidak mendidik masih ditemukan di beberapa institusi pendidikan, padahal pendekatan pendidikan modern lebih menekankan pada hukuman yang mendidik yakni hukuman yang bertujuan menyadarkan siswa atas kesalahan dan mendorong perubahan perilaku ke arah yang positif (Sari & Gunawan, 2022). Hukuman lebih pada pembinaan karakter dan refleksi personal siswa (Wibowo, 2019). Selain peran guru, keberhasilan pembentukan karakter disiplin pada peserta didik sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Tiga lingkungan utama pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat (tripusat pendidikan), harus bekerja sama secara harmonis dalam mendukung proses pendidikan anak (Yuliani, 2021). Dalam konteks ini, keluarga bertanggung jawab membentuk nilai-nilai dasar karakter dan moral, sekolah bertugas mengembangkan aspek akademik dan kedisiplinan, sementara masyarakat memberikan ruang untuk implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial sehari-hari (Hidayat, 2018).

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 28–30 Juni 2024 di UPTD SD Negeri 1 Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, diketahui bahwa sekolah ini telah menerapkan berbagai strategi untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik.



Strategi tersebut antara lain berupa penerapan aturan tertulis, pencatatan pelanggaran oleh petugas, pemberian penghargaan bagi siswa disiplin, serta pengawasan bersama antara sekolah dan orang tua melalui grup WhatsApp dan buku kontrol siswa harian. Menariknya, siswa SD N.1 Alor Kecil menunjukkan tingkat kedisiplinan yang cukup baik. Hal itu ditunjukkan dengan kepatuhan terhadap jadwal, kemampuan menjaga ketertiban saat guru meninggalkan kelas, serta adanya kesadaran untuk saling menegur sesama teman yang mulai melanggar aturan. Guru di sekolah tersebut juga menyarankan agar penelitian ini difokuskan pada kelas V karena kelas VI sedang dalam persiapan Ujian Nasional.

Melihat pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan kedisiplinan, serta berbagai upaya yang telah dilakukan pihak sekolah, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait: Kerjasama Guru dengan Orang Tua untuk Menumbuhkan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas V A SD N. 1 Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Tahun Pelajaran 2024/2025.

Identifikasi Masalah

Beberapa persoalan yang menjadi hambatan, antara lain : 1) Masih adanya peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah meskipun telah ada aturan tertulis yang jelas. 2) Bentuk hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melanggar aturan terkadang belum mendidik dan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan modern. 3) Tingkat kedisiplinan peserta didik sangat dipengaruhi oleh peran serta dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar, namun kolaborasi di antara ketiga komponen tersebut belum maksimal di beberapa kasus. 4) Pentingnya pendekatan yang konsisten dan terstruktur antara guru dan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan peserta didik, terutama dalam aspek kontrol perilaku sehari-hari. 5) Perlu adanya evaluasi terhadap efektivitas strategi atau bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dalam membina kedisiplinan peserta didik di sekolah dasar. 6) Belum diketahui secara jelas bagaimana bentuk dan dampak kerjasama antara guru dan orang tua terhadap peningkatan kedisiplinan peserta didik, khususnya di kelas V A SDN 1 Alor Kecil.

Perumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis mengambil dua masalah penting yang dihadapi, yaitu; 1) Bagaimana kerja sama Guru dan Orang Tua untuk menumbuhkan kedisiplinan Peserta didik di UPTD SD N.1 Alor Kecil, Tahun Pelajaran 2024/2025? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam kerja sama Guru dan Orang Tua untuk menumbuhkan kedisiplinan Peserta didik di UPTD SD N.1 Alor Kecil, Tahun Pelajaran 2024/2025?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, melalui studi ini maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui kerja sama Guru dan Orang Tua untuk menumbuhkan kedisiplinan Peserta didik di UPTD SD N.1 Alor Kecil, Tahun Pelajaran 2024/2024; 2)



Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat kerja sama Guru dan Orang Tua dalam menumbuhkan kedisiplinan Peserta didik di UPTD SD N.1 Alor Kecil, Tahun Pelajaran 2024/2024. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah: diharapkan dapat memberikan wawasan terutama pada kerja sama guru dan orang tua untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kerja Sama

Kerja sama merupakan elemen penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan, kerja sama antara guru dan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan peserta didik. Secara umum, kerja sama dapat dipahami sebagai aktivitas bersama antara dua pihak atau lebih dalam rangka mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kerja sama melibatkan interaksi sosial yang terencana, adanya rasa saling percaya, serta kesamaan tujuan antara pihak-pihak yang terlibat. Tiga unsur utama dalam kerja sama adalah keterlibatan individu, adanya interaksi, dan pencapaian tujuan yang sama (Pamudji, 2013, dalam Anisa, 2019).

Dalam praktiknya, kerja sama yang efektif memerlukan komunikasi yang baik, saling menghargai, dan keterbukaan. Jika komunikasi terhambat atau salah satu pihak merasa dirugikan, maka kerja sama tidak akan berjalan dengan optimal (Bawo & Andy, dalam Harahap, 2018). Kerja sama yang sehat harus memberikan manfaat bagi semua pihak, bukan hanya satu pihak saja. Oleh karena itu, dalam pendidikan, guru dan orang tua perlu menjalin hubungan yang harmonis dan terus menerus dalam mendampingi anak-anak baik di sekolah maupun di rumah. Studi-studi terbaru juga menekankan pentingnya kolaborasi orang tua dan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Menurut (Santrock, 2016), interaksi yang positif antara rumah dan sekolah dapat memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan pendidikan formal. Ketika anak mendapatkan dukungan yang konsisten dari rumah dan sekolah, mereka akan lebih mudah membentuk karakter positif, termasuk dalam hal kedisiplinan. Lebih lanjut, (Suyanto dan Asep, 2020) menjelaskan bahwa kerja sama antara orang tua dan sekolah merupakan bagian dari pendekatan pendidikan holistik. Dalam pendekatan ini, peserta didik dipandang sebagai pribadi utuh yang perkembangan akademik dan karakternya harus ditumbuhkan secara bersamaan melalui dukungan semua lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam konteks SD N. 1 Alor Kecil, upaya kerja sama antara guru dan orang tua terlihat dalam bentuk kegiatan pertemuan bulanan, penggunaan grup *WhatsApp* untuk pemantauan harian, dan buku kontrol siswa yang dicek rutin oleh wali kelas. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa kerja sama dapat diwujudkan secara nyata dalam sistem sekolah dasar, dan berkontribusi positif terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.



Perbedaan persepsi antara orang tua dan guru dalam mendefinisikan kedisiplinan atau kurangnya waktu orang tua untuk aktif terlibat dalam kegiatan sekolah dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kerja sama yang efektif (Mulyasa, 2021). Oleh sebab itu, kerja sama harus didasari oleh saling pengertian, komunikasi yang terbuka, dan komitmen yang kuat dari kedua belah pihak.

Kedisiplinan

Kedisiplinan merupakan nilai karakter yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam pencapaian prestasi akademik dan keberhasilan hidup secara umum. Secara etimologis, istilah disiplin berasal dari bahasa Latin *discipulus* yang berarti murid atau pengajaran, sehingga kedisiplinan dapat dimaknai sebagai bentuk pembelajaran yang bertujuan untuk melatih pikiran dan membentuk karakter seseorang (Ariesandi, 2008, dalam Dewi & Nursyam, 2017). Dalam pendidikan dasar, kedisiplinan sering kali menjadi tolok ukur utama keberhasilan proses pendidikan. Kedisiplinan meliputi kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengatur waktu, keteraturan dalam bertindak, serta kemampuan menahan diri dari perilaku menyimpang. Nilai-nilai ini ditanamkan sejak dini melalui sistem pembiasaan di sekolah, seperti datang tepat waktu, mengikuti upacara, menjaga kebersihan, dan menaati peraturan sekolah (Mulyasa, 2016).

Menurut (Wahyuni, 2020), kedisiplinan peserta didik dapat terbentuk melalui pendekatan sistematis yang melibatkan pembiasaan, motivasi, dan keteladanan dari guru. Guru sebagai role model yang mampu menunjukkan perilaku disiplin dalam keseharian, mulai dari kehadiran tepat waktu hingga cara berbicara dan bertindak di kelas. Kedisiplinan tidak akan terbentuk jika guru tidak menunjukkan sikap konsisten dan adil dalam menerapkan aturan. Selanjutnya, (Sulaiman dan Hidayat, 2019) menyatakan bahwa proses internalisasi kedisiplinan dapat berjalan optimal apabila sekolah mampu menciptakan lingkungan yang mendukung. Faktor lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan positif merupakan kunci keberhasilan penanaman kedisiplinan. Jika lingkungan sekolah tidak memberikan teladan atau jika peraturan diterapkan secara tidak konsisten, siswa akan kehilangan arah dan makna dari kedisiplinan itu sendiri.

Pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan juga ditegaskan oleh Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang mewajibkan semua sekolah menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, dan peduli sejak pendidikan dasar. Kebijakan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter, khususnya kedisiplinan, adalah bagian integral dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam praktiknya, kedisiplinan bersifat eksternal yang bersumber dari aturan atau pengawasan selain itu juga internal, atau yang disebut sebagai *self-discipline*. Menurut (Zuchdi dan Budiyan, 2018), kedisiplinan yang paling kuat adalah ketika peserta didik secara sadar melaksanakan kewajiban dan menghindari pelanggaran



tanpa paksaan dari luar. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan sekolah yang mendukung akan membantu siswa membangun kedisiplinan dari dalam dirinya.

Guru

Guru merupakan sosok sentral dalam dunia pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, guru sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, penilai, dan pengarah yang bertanggung jawab membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2005). Dalam praktiknya, peran guru sangat luas dan kompleks. Guru dituntut menguasai materi pelajaran dan memiliki kemampuan pedagogik, kepribadian yang baik, sosial yang tinggi, dan profesionalitas dalam menjalankan tugasnya. Guru menjadi ujung tombak dalam proses pembelajaran, terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas (Sutarto, 2016).

Djamarah (dalam Laksono, 2015) menyatakan bahwa guru adalah individu yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun kelompok, di dalam maupun di luar sekolah. Pengertian ini menegaskan bahwa tanggung jawab guru tidak terbatas di ruang kelas, melainkan meluas pada aspek kehidupan peserta didik. Guru harus mampu menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan gaya hidup, karena peserta didik secara tidak langsung akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Lebih lanjut, (Ningsih dan Fadillah, 2019) menyebutkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan kompetensi siswa. Guru yang kompeten dan inspiratif akan mendorong siswa untuk aktif berpikir kritis, kreatif, dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, guru bukan hanya penyampai informasi, tetapi fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Permasalahan yang sering muncul adalah belum meratanya kualitas guru di Indonesia. Masih banyak guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik maupun kompetensi profesional yang dibutuhkan. Selain itu, tantangan era digital dan kurikulum yang terus berubah menuntut guru untuk terus belajar dan beradaptasi. Menurut (Pratiwi dan Suharti, 2020), tantangan pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 menuntut guru untuk menguasai teknologi informasi dan komunikasi agar proses belajar dapat berjalan efektif dan inovatif.

Guru juga memiliki peran vital dalam membentuk pendidikan karakter. Sebagaimana dijelaskan oleh (Hakim, 2021), karakter peserta didik terbentuk secara kuat melalui keteladanan guru dalam bertutur kata, bersikap jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, keberadaan guru tidak bisa digantikan oleh



teknologi atau sistem otomatis, karena nilai-nilai kehidupan dan karakter hanya bisa ditransformasikan melalui sentuhan personal seorang guru.

Orang Tua

Orang tua adalah komponen penting dalam struktur keluarga dan menjadi pilar utama dalam pendidikan anak sejak usia dini. Dalam konteks keluarga, orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang secara sah terikat dalam ikatan perkawinan, dan bertanggung jawab atas kesejahteraan anak-anak mereka. (Nasution, 2017) menyatakan bahwa orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab penuh dalam keluarga untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anak agar tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang siap menghadapi kehidupan sosial. Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini menjadi sangat krusial karena keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak belajar. Orang tua berfungsi sebagai pendidik pertama (*first educator*) yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter, kebiasaan, dan nilai-nilai kehidupan anak. Menurut (Fauziah dan Ramadhan, 2018), orang tua bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak dan kebutuhan emosional, psikologis, dan spiritual. Sikap kasih sayang, kehangatan, serta perhatian yang diberikan orang tua akan menciptakan rasa aman bagi anak, yang merupakan fondasi penting bagi perkembangan kepribadian yang sehat.

Orang tua yang baik adalah mereka yang mampu menunjukkan cinta dan perhatian, menjadi pendengar yang aktif, memberikan pujian positif, menetapkan batasan dan aturan dengan konsisten, serta menjadi teladan dalam sikap dan perilaku. (Sulaiman, 2019) menegaskan bahwa peran orang tua sebagai panutan sangat penting karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang tuanya. Selain itu, peran spiritual orang tua juga tidak kalah penting. Orang tua perlu memberikan pemahaman nilai-nilai agama dan moral sejak dini, karena pendidikan spiritual merupakan bagian penting dalam membentuk integritas dan tanggung jawab anak di kemudian hari. Penelitian oleh (Nurhayati, 2020) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam membimbing anak dalam hal ibadah, akhlak, dan sikap terhadap sesama sangat berpengaruh terhadap kecenderungan sikap anak terhadap nilai-nilai religius.

Realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa tidak semua orang tua mampu menjalankan peran tersebut dengan optimal. Kesibukan kerja, kurangnya pengetahuan tentang pola asuh yang tepat, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak sejak dini menjadi tantangan tersendiri. Dalam studi yang dilakukan oleh Wijayanti dan Hidayat (2021), ditemukan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak berkontribusi pada rendahnya prestasi akademik dan munculnya masalah perilaku pada anak.

C. METODE PENELITIAN

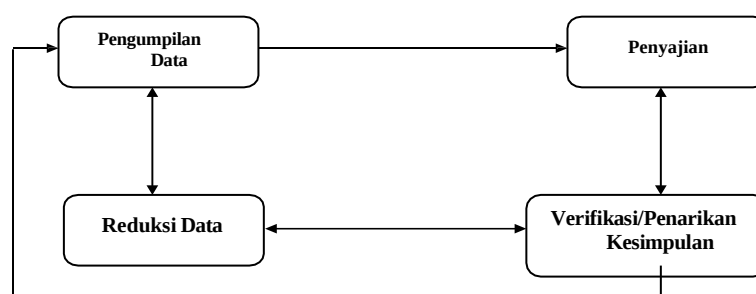
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam suatu fenomena sosial atau gejala yang terjadi dalam konteks alami tanpa manipulasi.



Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap makna, memahami interaksi sosial, serta mendeskripsikan perilaku dan pandangan subjek penelitian berdasarkan perspektif mereka sendiri (Creswell, 2016). Menurut Moleong (2017), pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada pemahaman makna dan interpretasi terhadap fenomena yang terjadi secara alami di lingkungan subjek penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau wilayah tertentu. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis, tetapi untuk memahami peristiwa atau masalah secara mendalam dalam konteks aslinya (Sugiyono, 2018). Arikunto (2020) menambahkan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik, yakni dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa adanya rekayasa atau manipulasi terhadap variabel-variabel yang diteliti. Artinya, peneliti menjadi instrumen utama dalam menggali data, baik melalui observasi, wawancara mendalam, maupun dokumentasi yang relevan dengan topik yang diteliti.

Pendekatan naturalistik digunakan untuk mendeskripsikan data sebagaimana adanya, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan. Penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar atau apa adanya (natural setting), dengan subjek yang tidak diberi perlakuan atau intervensi tertentu (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

Analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ketiga tahapan ini berlangsung secara simultan dan saling berkaitan dalam proses analisis data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019) (Amsidi 2025). Adapun gambar reduksi data terlihat di bawah ini:



Gambar 1. Reduksi Data

D. HASIL

1. Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Mendisiplinkan Peserta Didik UPTD SDN 1 Alor Kecil menjalin kerja sama erat antara guru dan orang tua untuk menumbuhkan kedisiplinan siswa. Bentuk kerja sama dilakukan melalui: a) Komunikasi lewat surat dan pertemuan wali murid. 2) Informasi kedisiplinan



disampaikan saat penerimaan rapor dan rapat orang tua. 3) Pemanggilan informal bagi orang tua siswa yang kurang disiplin. 4) Tukar informasi mengenai kedisiplinan anak di rumah dan sekolah. 5) Kepala sekolah dan guru menekankan pentingnya peran orang tua dalam mengawasi kedisiplinan di rumah agar sejalan dengan aturan sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerja Sama

Faktor Pendukung: 1) Keterlibatan Orang Tua. Orang tua yang aktif menghadiri rapat dan menerima informasi sekolah memudahkan kerja sama. Namun, beberapa orang tua sulit dijumpai karena pekerjaan. 2) Sarana dan Prasarana: Surat resmi dan fasilitas kelas mendukung kelancaran komunikasi.

Faktor Penghambat: 1) Latar Belakang Keluarga. Perbedaan pola asuh dan sikap terhadap kedisiplinan memengaruhi hasil. 2) Sikap dan Karakter Keluarga: Pendekatan yang berbeda dalam menegur anak, antara keras dan lembut, berdampak pada pembentukan disiplin. 3) Pendidikan dan Sosial Ekonomi: Orang tua yang bekerja kadang tak hadir dalam undangan sekolah. 4) Kurangnya Komunikasi dan Kesadaran: Kesibukan kerja membuat sebagian orang tua jarang berkomunikasi dengan guru, dan kurang sadar pentingnya kedisiplinan.

E. KESIMPULAN

Setelah mencari, mengumpulkan, menelaah, mengolah dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian tentang upaya kerja sama guru dengan orang tua untuk menumbuhkan kedisiplinan peserta didik kelas V A UPTD SD Negeri 1 Alor Kecil, Kecamatan Alor Barat Laut, Kabupaten Alor, Tahun Pelajaran 2024/2025. Maka dapat disimpulkan berikut: 1) Kerjasama guru dan orang tua dalam menumbuhkan kedisiplinan peserta didik di UPTD SD Negeri 1 Alor Kecil cukup baik, guru dan orang tua memiliki tujuan saling membantu dan mendidik anak. Adapun kerjasama antara guru dan orang tua adalah dalam mendisiplinkan peserta didik sudah berjalan dengan baik yaitu bentuk kunjungan ke rumah dari pihak sekolah, dan apabila di adakan pertemuan antara guru dan orang tua melalui rapat penerimaan rapot maka disisipkan terkait kedisiplinan peserta didik di sekolah. 2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk sikap disiplin adalah adanya keterlibatan orang tua dalam pembentukan sikap disiplin juga ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kerjasama guru dan orang tua. Sedangkan faktor penghambat adalah dari pelaksanaan kerja sama guru dan orang tua adalah latar belakang keluarga, sikap dan karakter keluarga, latar belakang pendidikan dan social ekonomi keluarga, juga kurangnya komunikasi dan kesadaran akan pentingnya karakter disiplin. Dan terdapat perubahan sikap siswa dalam mematuhi tata tertib sebagai dampak pelaksanaan kerjasama guru dan orang tua dalam membentuk karakter disiplin siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amsidi, Mukmin. 2025. "Efektivitas Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Statistika Kelas X Di MAN 01 Alor." *Jurnal I*(01):54–63.



- Anisa, N. (2019). Manajemen kerjasama orang tua dan guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 88–96.
- Dewi, N. A., & Nursyam, H. (2017). Penanaman nilai kedisiplinan siswa melalui keteladanan guru di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 121–132.
- Fauziah, S., & Ramadhan, I. (2018). Peran orang tua dalam pendidikan anak usia dini di lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 22–30.
- Hakim, L. (2021). Pendidikan karakter berbasis keteladanan guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–53.
- Harahap, M. (2018). Efektivitas kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 33–40.
- Hidayat, R. (2018). *Pendidikan karakter berbasis tripusat pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemenkumham.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemendikbud.
- Laksono, A. (2015). Peran guru dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 15–24.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Mulyasa, E. (2016). *Penguatan pendidikan karakter di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, M. (2017). Fungsi orang tua dalam pendidikan keluarga. *Jurnal Sosial dan Pendidikan*, 3(2), 45–52.
- Ningsih, R., & Fadillah, R. (2019). Peran guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 9(2), 88–95.
- Nurhayati, T. (2020). Pendidikan nilai-nilai spiritual anak usia dini oleh orang tua dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 11–18.
- Pratiwi, D. A., & Suharti, S. (2020). Transformasi peran guru dalam menghadapi pendidikan di era 4.0. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(1), 30–38.
- Putri, A. D. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah terhadap perilaku disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 234–245.
- Ramadhani, N. (2021). Hubungan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–63.
- Santrock, J. W. (2016). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, M., & Gunawan, A. (2022). Implementasi hukuman edukatif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(3), 112–120.
- Sulaiman, I., & Hidayat, M. (2019). Manajemen penanaman disiplin dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 6(1), 45–55.



- Sulaiman, R. (2019). *Pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap perilaku anak*. Bandung: Pustaka Bintang.
- Sutarto, H. (2016). *Profesionalisme guru dalam pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suyanto, S., & Asep, D. (2020). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Wahyuni, N. (2020). Strategi guru dalam membentuk kedisiplinan peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 77–85.
- Wibowo, S. (2019). Pendekatan non-kekerasan dalam penegakan disiplin siswa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 87–94.
- Wijayanti, D., & Hidayat, R. (2021). Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak dan dampaknya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 6(2), 67–76.
- Yuliani, N. (2021). Peran tripusat pendidikan dalam membentuk karakter anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 44–58.
- Zuchdi, D., & Budiyantri, R. (2018). *Pendidikan karakter untuk mahasiswa*. Yogyakarta: UNY Press.



Jurnal Edukasi (JE)

STKIP Muhammadiyah Kalabahi

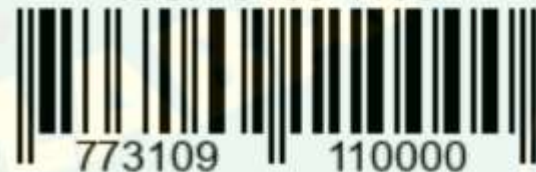
Penerbit:

STKIP Muhammadiyah Kalabahi - Jl. K.H Ahmad Dahlan

No 01 Wetabua - Alor-NTT

Website: <https://stkipmuhkalabahi.ac.id>

ISSN 3109-1105



9

773109

110000